

FAKTA TEMBAKAU DI INDONESIA

Sebesar 98% produk tembakau digunakan untuk rokok¹. Industri rokok di Indonesia memiliki kebebasan yang hampir tak dimiliki oleh negara dimanapun di dunia.

Rokok dan Kesehatan

Rokok adalah produk berbahaya dan adiktif². Rokok mengandung 4000 zat kimia, 69 diantaranya adalah karsinogenik (pencetus kanker). Beberapa zat berbahaya yang terkandung dalam rokok antara lain tar, sianida, arsen, formalin, karbonmonoksida dan nitrosamin.

Rokok adalah penyebab kematian terbesar yang dapat dicegah di dunia. Satu dari 10 kematian orang dewasa disebabkan konsumsi rokok. Tiap tahun rokok menyebabkan kematian 5,4 juta orang (WHO, 2004) atau rata-rata satu kematian setiap 5,8 detik.

Perokok di Indonesia menduduki peringkat ketiga terbesar di dunia. Lebih dari 60 juta penduduk Indonesia merokok. Kematian akibat penyakit yang berhubungan dengan rokok tiap tahun mencapai 427.948 orang atau 1.172 orang per hari³.

Kerugian akibat rokok melebihi pendapatan cukai. Tahun 2005 cukai rokok sebesar Rp 32,6 triliun tetapi biaya konsumsi rokok mencapai Rp 167 triliun atau 5 kali lipat⁴. Cukai rokok dibayar perokok, bukan oleh industri rokok.

Konsumsi dan Prevalensi Perokok

Konsumsi rokok tahun 2008 mencapai 240 miliar batang atau 658 juta batang per hari⁵. Ini berarti uang senilai Rp 330 miliar "dibakar" perokok di Indonesia dalam sehari.

Prevalensi perokok terus meningkat dari 27% (1995), 31,5% (2001) dan menjadi 34,4% (2004). Peningkatan tertinggi perokok terjadi pada kelompok remaja umur 15-19 tahun, dari 7,1% (1995) menjadi 12,7% (2001) dan 17,3% (2004) atau naik 144% selama tahun 1995 – 2004.

Menurut jenis kelamin, dua dari tiga laki-laki (63,1%) dewasa perokok. Prevalensi perempuan perokok adalah 4,5%, (2004) meningkat dari 1,3% (2001) atau 3,5 kali lipat. Peningkatan tertinggi terjadi pada perempuan remaja kelompok umur 15-19 tahun yang meningkat sebesar 9,5 kali lipat, dari 0,2% (2001) menjadi 1,9% (2004)⁶.

Prevalensi perokok dewasa pendidikan rendah lebih besar daripada perokok dengan pendidikan lebih tinggi. Tahun 2004, sebanyak 67% laki-laki tidak sekolah atau

tidak lulus SD adalah perokok aktif dibandingkan lulusan pendidikan tinggi 47,8%⁷.

Tahun 2004, satu dari tiga (33%) remaja laki-laki usia 15-19 tahun adalah perokok aktif. Tren menunjukkan, umur mulai merokok makin belia. Anak-anak berusia 5-9 tahun bahkan sudah mulai merokok dan peningkatan prevalensinya sangat mengkhawatirkan, yaitu dari 0,4% (2001) menjadi 1,8% (2004) atau meningkat lebih dari 4 kali⁸.

Massifnya iklan, promosi dan sponsor rokok menjadi pemicu naiknya jumlah perokok anak dan remaja secara drastis. Industri rokok di Indonesia memiliki kebebasan yang hampir penuh mempromosikan produknya dengan berbagai cara. Hal ini sangat bertentangan dengan negara lain yang justru melindungi anak-anak dari bahaya rokok.

Rokok dan Kemiskinan

Tiga dari empat keluarga di Indonesia memiliki pengeluaran untuk membeli rokok. Kelompok keluarga termiskin justru mempunyai prevalensi merokok lebih tinggi daripada kelompok pendapatan terkaya. Proporsi pengeluaran bulanan untuk belanja rokok pada rumah tangga termiskin (12%) juga lebih tinggi dari rumah tangga terkaya (7%)⁹.

Proporsi belanja bulanan rokok keluarga termiskin perokok adalah kedua terbesar (12%) setelah beras (22%). Belanja bulanan rokok keluarga termiskin setara dengan 15 kali biaya pendidikan (0,8%) dan 9 kali bagi kesehatan (1,3%). Dibandingkan pengeluaran makanan bergizi, jumlah itu setara 5 kali pengeluaran untuk telur dan susu (2,3%), 2 kali pengeluaran untuk ikan (6,8%) dan 17 kali pengeluaran membeli daging (0,7%)¹⁰.

Pemerintah berupaya mengurangi kemiskinan melalui Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebesar Rp 100 ribu per bulan. Lebih dari 12 juta keluarga miskin menggunakan dana BLT untuk membeli rokok. Susenas 2006 menunjukkan rata-rata pengeluaran rokok pada keluarga perokok sekitar Rp 117 ribu per bulan, pada keluarga termiskin rata-rata Rp 52 ribu yang berarti lebih dari separuh BLT dihabiskan membeli rokok. Program pengurangan kemiskinan akan terhambat apabila keluarga miskin masih terperangkap adiksi rokok.

Rokok, Gizi Buruk dan Kematian Balita

Survei selama tahun 1999-2003 pada lebih dari 175 ribu keluarga miskin perkotaan di Indonesia menunjuk-

